

PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA IBU DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA DI KOTA DENPASAR

Gina Sonia Martha Dewi, Adijanti Marheni

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
ginasonia93@gmail.com*

Abstrak

Ilmu psikologi tidak hanya studi yang membahas tentang kelemahan tetapi juga studi tentang kekuatan dan kebijakan individu yang kemudian disebut sebagai Psikologi Positif. Salah satu pokok bahasan dalam psikologi positif adalah terkait dengan subjective well being individu. Terdapat enam prediktor subjective well being individu dimana salah satu prediktor tersebut adalah hubungan sosial yang positif. Kelompok sosial terkecil didalam masyarakat adalah keluarga. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis Independent Sample T-test, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu two stage area sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal pada struktur keluarga nuclear family (N=60) dan struktur keluarga extended family (N=60) dengan rentang usia 18-40 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala subjective well being sebanyak 27 aitem ($\alpha=0,857$). Hasil dari penelitian ini diperoleh t hitung pada Equal varians assumed sebesar 2,519 dengan probabilitas 0,013 atau berada dibawah 0,05 ($p<0,05$), maka H_0 diterima, atau dapat dikatakan kedua kelompok berbeda secara signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family.

Kata Kunci : Subjective well being, Ibu, Extended Family, Nuclear Family

Abstract

Psychology is not a study that only discusses about the weaknesses but also the study of the strength and wisdom of individuals which then called Positive Psychology. One subject of positive psychology is related to subjective well being of individuals. There are six predictors of subjective well being of individuals in which one of the predictors is a positive social relationships. The smallest social groups in society is the family. This research is a quantitative research using analytical methods Independent Sample T-test, the sampling technique is two stage area sampling. Subjects in this study are mother who lived in nuclear family structure (N = 60) and mother who lived in extended family structure (N = 60) with an age range from 18-40 years. The instrumental of this research is using a scale of subjective well being with 27 items ($\alpha=0,857$). The results of this study was obtained by t score on equal variances assumed 2.519 with the probability 0.013 or below 0.05 ($p < 0.05$), then H_0 is accepted, or it means that thus two group are significantly different. The result showed that there is a difference of subjective well being to mothers who live in the nuclear family structure with the mothers who lives in the extended family structure.

Keyword: Subjective Well Being, Mother, Extended Family, Nuclear Family.

LATAR BELAKANG

Pada umumnya, ilmu psikologi lebih menekankan kepada aspek pemecahan masalah yang dialami individu dan cenderung lebih memusatkan perhatian kepada sisi negatif perilaku manusia. Namun kemudian Seligman (dalam Compton, 2005:3) menyatakan bahwa psikologi tidak hanya studi tentang kelemahan tetapi juga studi tentang kekuatan dan kebijakan individu yang kemudian disebut sebagai Psikologi Positif. Salah satu pokok bahasan dalam psikologi positif adalah terkait dengan *subjective well being* individu. Menurut Compton (2005) *Subjective well being* pada individu terdiri dari 2 aspek yakni kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Kebahagiaan terkait dengan tingkatan emosional yang dimiliki individu dan bagaimana individu tersebut memandang dunianya dan dirinya sendiri. Sedangkan kepuasan dalam hidup terkait dengan deskripsi secara keseluruhan mengenai penerimaan kehidupan individu tersebut. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila mereka merasa bahagia serta merasa puas terhadap kehidupan mereka.

Hal yang menjadi pertanyaan peneliti adalah, mengapa terdapat individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi dan individu yang memiliki *subjective well being* yang rendah. Menurut Compton (2005) terdapat 6 prediktor *subjective well being* individu yakni harga diri positif, kontrol diri, ekstraversi, optimis, hubungan sosial yang positif, serta memiliki arti dan tujuan hidup. Salah satu prediktor *subjective well being* adalah hubungan sosial yang positif. Kelompok sosial terkecil didalam masyarakat adalah keluarga. Peneliti mengasumsikan bahwa salah satu hal yang memiliki keterkaitan dengan *subjective well being* individu adalah struktur keluarga dimana individu tinggal. Berdasarkan strukturnya keluarga dibagi menjadi 2 jenis yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*) (Lestari, 2012). Keluarga inti merupakan keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak (*sibling*) (Lee, 1982). Pada struktur keluarga inti, hubungan antara suami dan istri saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Lestari, 2012). Sedangkan, keluarga batih merupakan struktur keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain tiga posisi sosial yang terdapat dalam keluarga inti (Lee, 1982). Keluarga batih terbagi kedalam tiga bentuk yakni keluarga bercabang (*stem family*) dimana seorang anak yang sudah menikah masih tinggal bersama orang tua, keluarga berumpun (*lineal family*) dimana lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama orang tua, dan terakhir adalah keluarga beranting (*fully extended*) dimana dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama (Lestari, 2012).

Setiap anggota dalam keluarga tentu memiliki peran yang berbeda-beda. Peran ayah selain sebagai kepala keluarga dan mencukupi kebutuhan finansial keluarga, juga berperan aktif dalam membentuk perkembangan emosi anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan kepercayaan dalam keluarga. Sedangkan peran ibu dalam keluarga berkaitan dengan pelaksanaan berbagai tugas rumah tangga serta sebagai pemegang peran kunci dalam mencapai kehidupan keluarga yang harmonis, artinya kebahagiaan keluarga banyak ditentukan oleh ibu melalui pemberdayaan dirinya (Surya, 2001). Ibu dapat menjadi teladan, pembimbing serta sumber motivasi dalam keluarga. Gunarsa & Gunarsa (1995) menjelaskan bahwa para ibu dan kaum wanita pada umumnya tidak luput dari pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga yang memungkinkan munculnya permasalahan baik permasalahan internal maupun eksternal.

Struktur keluarga di Kota Denpasar pada umumnya terdiri dari suatu keluarga batih (*extended family*) yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak laki-laki yang sudah menikah, bersama keluarga batih mereka masing-masing dan dengan orang lain yang menumpang, baik orang yang masih kerabat maupun orang yang bukan kerabat (Hestiwiningsih, 2011). Salah satu anak laki-laki biasanya tetap tinggal bersama dengan orang tua (*ngerob*), untuk membantu orang tua mereka apabila sudah tidak berdaya lagi dan untuk selanjutnya menggantikan dan melanjutkan rumah tangga orang tua (Hestiwiningsih, 2011). Pada budaya dimana ikatan keluarga besar masih cukup kuat, seperti pada budaya Bali, maka pengaruh dari keluarga besar dapat memungkinkan munculnya suatu permasalahan atau konflik (Gunarsa & Gunarsa, 1995).

Menurut Lestari (2012) konflik itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah peristiwa yang mengandung ketidaksetujuan. Pada ikatan keluarga besar, setiap keluarga besar masih merasa memiliki hak atas anaknya sekalipun anak tersebut sudah menikah. Penelitian yang dilakukan Silverstein (dalam Aviani, 2006) menemukan bahwa konflik cenderung lebih besar terjadi pada menantu-mertua dengan gender sama, artinya menantu perempuan dan ibu mertua cenderung memiliki hubungan yang berkonflik daripada menantu perempuan dengan ayah. Konflik yang terjadi dapat berupa persaingan antara menantu dan mertua sehingga perlu ditentukan secara jelas kedudukan dan tempat masing-masing (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Mertua harus memahami batasan sejauh mana mereka dapat terlibat dalam keluarga anaknya serta menantu dapat memahami kapasitasnya dalam keluarga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Aviani (2006), faktor-faktor yang mungkin bisa mempengaruhi kualitas hubungan antara menantu dan mertua adalah kepribadian, perbedaan usia yang cukup jauh antara menantu dan mertua, kesamaan minat antara menantu dan mertua, peran suami yang bisa berperan sebagai penengah atau perantara antara istri dan ibunya. Disisi lain, peran keluarga besar secara langsung

ataupun tidak langsung dapat berpengaruh kepada pola pengasuhan anak. Campur tangan kakek dan nenek sering terwujud pada sikap pamanjaan yang berlebihan terhadap cucu (Gunarsa & Gunarsa, 1995).

Pada beberapa budaya, peran dan tugas ibu tentu berbeda-beda. Pada ibu di Kota Denpasar, peran dan tanggung jawab tidak hanya sebatas urusan rumah tangga serta interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga yang harus dijaga, namun juga tuntutan dari adat di Kota Denpasar yang mengharuskan ibu untuk mebanjar, menyama braya dan menjalankan berbagai aktivitas adat lainnya (Swarsi, Agung, Suryawati & Darmadhi, 1986). Tidak terbatas dengan itu, permasalahan yang dialami oleh ibu juga berkaitan dengan struktur keluarga dimana ibu tinggal. Beberapa peran dan tugas yang dijalani tentu membuat ibu harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dalam keluarga. Menurut Calhoun & Acocella (dalam Lestari 2012) penyesuaian merupakan interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Tidak hanya penyesuaian dengan berbagai peran dan tugas, namun juga penyesuaian dengan anggota keluarga yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Keberadaan anggota keluarga lain selain keluarga inti mengharuskan ibu untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Hal ini berkaitan dengan stereotype tradisional dimana "ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan berkaitan dengan sikap bossy dan campur tangan dari mertua (Hurlock, 1980). Selain itu, penyelesaian masalah serta tugas yang tidak memberikan hasil yang nyata, juga akan menimbulkan perasaan yang tidak berguna serta tekanan bagi ibu (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Ketika ibu tidak mampu menjalankan perannya dengan baik serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik anggota keluarga, maka akan menimbulkan perasaan tidak puas dalam diri individu. Perasaan tidak puas dan tekanan ini tentu akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan yang dialami ibu dalam struktur keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan memberikan kuesioner terbuka kepada empat responden, permasalahan yang muncul ketika ibu berada pada struktur keluarga extended family adalah berkaitan dengan otonomi keluarga yang masih dipegang oleh mertua atau orang tua, perasaan canggung pada mertua atau orang tua ketika berdebat dengan pasangan, pola pengasuhan anak yang terkadang tidak sesuai, serta permasalahan dalam segi finansial atau masalah keuangan. Hasil yang diperoleh pada ibu dengan struktur keluarga extended family sejalan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 1980: 294). Sedangkan masalah yang muncul dalam struktur keluarga nuclear family berkaitan dengan penyesuaian tugas rumah tangga dengan pasangan dan masalah finansial atau keuangan

keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam sturuktur keluarga extended family terjadi lebih kompleks apabila dibandingkan dengan permasalahan yang terjadi dalam struktur keluarga *nuclear family*

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal pada dua struktur keluarga yang berbeda yakni, extended family dan nuclear family di Kota Denpasar. Subjective well being sendiri menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat saat ini banyak individu yang sulit menemukan kepuasan dalam kehidupannya, sekalipun sebenarnya terdapat banyak hal yang mampu memberikan kontribusi bagi individu dalam membangun dan meningkatkan afek positif dalam hidupnya. Ringkasnya, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal pada dua struktur keluarga yang berbeda yakni, extended family dan nuclear family di Kota Denpasar.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah subjective well being dan variabel bebas dari penelitian ini adalah struktur keluarga yakni nuclear family dan extended family. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjective Well Being

Subjective Well Being merupakan persepsi individu terkait dengan pengalaman kehidupannya yang menyangkut dua komponen yakni komponen kognitif yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan komponen afektif yang berkaitan dengan kebahagiaan dan dicirikan dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hidup, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif. Pengukuran terhadap variabel subjective well being dilakukan dengan menggunakan skala subjective well being. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi subjective well being yang dialami subjek.

2. Struktur Keluarga

a. Nuclear Family

Nuclear Family merupakan sebuah struktur keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak (sibling) yang umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan yang menjadi sebuah pondasi bagi keluarga. Pengukuran terhadap Nuclear Family melalui pengelompokan struktur keluarga dari kuesioner yang diberikan.

b. Extended Family

Extended Family merupakan sebuah struktur keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain tiga posisi sosial yang terdapat dalam keluarga inti dan terbagi kedalam tiga

bentuk yakni keluarga bercabang (*stem family*), keluarga berumpun (*lineal family*), dan keluarga beranting (*fully extended*) yang dibangun berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Pengukuran terhadap *Extended Family* melalui pengelompokan struktur keluarga dari kuesioner yang diberikan.

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal di Kota Denpasar. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Individu adalah seorang ibu berusia 18 - 40 tahun, baik yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Individu memiliki minimal satu anak dengan usia pernikahan minimal 5 tahun
2. Individu tinggal di Kota Denpasar
3. Individu tinggal dalam struktur keluarga *nuclear family* atau *extended family* (*stem family*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *two stage area sampling* dimana metode ini dilakukan dalam dua tahap *sampling* dengan melakukan *randomisasi* terhadap kelompok atau area, bukan terhadap subjek secara individual (Nazir, 1988). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang.

Tempat penelitian

Pengambilan sampel dilakukan di Desa Sanur Kaja dan Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, pada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK Banjar Adat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2015 di Desa Sanur Kaja dan tanggal 23 April 2015 di Kelurahan Sesetan.

Alat ukur

Skala yang digunakan pada kuisisioner adalah skala *subjective well being* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Diener & Oishi (2005) dan berfungsi sebagai alat pengukur *subjective well being* yang terdapat pada diri subjek baik yang tinggal dalam struktur keluarga *nuclear family* ataupun yang tinggal dalam struktur keluarga *extended family* dan menggunakan beberapa dimensi untuk mengukur *subjective well being*.

Hasil pengujian validitas skala *subjective well being* didapatkan hasil koefisien korelasi item total bergerak dari 0,258 – 0,609. Hasil pengujian reliabilitas skala *subjective well being* pada saat uji coba adalah 0,857 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 85,70% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Dapat dikatakan juga bahwa 14,3% dari perbedaan skor yang tampak adalah akibat variasi eror atau kesalahan pengukuran sehingga skala *subjective well being* tersebut sudah mampu mengukur atribut yang dimaksud.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *independent sample t test* yang terdapat pada program SPSS versi 16.0 for windows, untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian. Pedoman yang digunakan dalam menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian adalah, jika dari hasil uji tersebut didapatkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (< 0,05) maka hipotesis alternatif (*H_a*) yang terdapat dalam penelitian dapat diterima, yang berarti adanya perbedaan yang signifikan terkait aspek yang ingin diukur antara dua kelompok sampel yang terlibat dalam penelitian (Azwar, 2010). Sebelum melakukan analisis uji beda, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dimana uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Levene test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang yang tersebar di Desa Sanur Kaja dan Kelurahan Sesetan di Kecamatan Denpasar Selatan. 60 orang subjek tinggal pada stuktur keluarga *nuclear family* dan 60 orang subjek tinggal pada struktur keluarga *extended family*. Usia subjek dalam penelitian ini lebih didominasi oleh subjek pada rentang usia 36 – 40 tahun yaitu sebanyak 25 orang pada struktur keluarga *nuclear family* dan 26 orang pada stuktur keluarga *extended family* dengan persentase 42,5 %. Selanjutnya, gambaran karakteristik subjek berdasarkan jumlah anak didominasi oleh subjek yang memiliki jumlah anak dua orang dengan jumlah subjek 52 orang dengan persentase 43.33 %. Sisanya 30 subjek memiliki 1 orang anak dengan persentase 25 %, 36 subjek memiliki 3 orang anak dengan persentase 30 % dan 2 subjek memiliki 4 orang anak dengan persentase 1,67 %.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pada struktur keluarga *nuclear family* memiliki mean empiris 84,58 dan standar deviasi 8,436 sedangkan pada struktur keluarga *extended family* memiliki mean 80,88 dan standar deviasi 7,632. Berdasarkan data yang telah dianalisis diperoleh hasil mean empiris sebesar 82,73 yang lebih besar daripada mean *toretis* sebesar 67,5. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki *subjective well being* yang tinggi. Hasil penelitian ini dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

No	Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	SD Teoritis	SD Empiris	Sebram Teoritis	Sebaran Empiris
1	SWB Total	120	67,5	82,67	13,5	8,222	27-108	69 - 108
2	SWB NF	60	67,5	84,58	13,5	8,436	27-108	69 - 103
	SWB EF	60	67,5	80,88	13,5	7,632	27-108	69 - 108

Kategorisasi Skor Penelitian

Kategorisasi variabel subjective well being dilakukan menggunakan formula rentangan berdasarkan standar deviasi dan mean teoretis dilihat dari kurva normal (Azwar, 2013). Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi lima jenjang yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa persentase subjective well being yang dialami oleh subjek yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family masuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan persentase subjective well being yang dialami oleh subjek yang tinggal dalam struktur keluarga extended family masuk dalam kategori tinggi.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Nurgiyantoro, Gunawan dan Marzuki (2009) menyatakan apabila hasil analisis uji normalitas memperoleh nilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), hal tersebut menandakan data yang diperoleh berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, nilai probabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,119 dimana hal tersebut berarti bahwa variabel subjective well being pada dua kategori subjek bersifat normal. Hasil ini dirangkum dalam tabel. 2.

Tabel.2.
Uji Normalitas Sebaran Data *Subjective Well Being*

N Sampel	Kolmogorov- Smirnov	p	Simpulan
120	1.188	0.119	Normal

Uji Homogenitas

Pengujian terhadap homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Levene test. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa varians pada tiap kelompok pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,090 atau memiliki nilai probabilitas (p) diatas 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa varians skor variabel yang diukur pada tiap kelompok yang diuji dalam penelitian ini bersifat homogen. Hasil ini dirangkum dalam table 3.

Tabel.3.
Uji Homogenitas Sebaran Data *Subjective Well Being*

N Sampel	Levene test	p	Simpulan
120	2.917	0.090	Homogen

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis independent sample t test. Hasil pengujian untuk melihat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family dapat dilihat pada tabel.4. :

Tabel.4.
Perhitungan Statistik *Independent Sample t-Test*

Kelompok	Mean Difference	p	Makna
Nuclear Family dan Extended Family	3,700	0,013	Berbeda

Berdasarkan tabel.16. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi p yang diperoleh adalah sebesar 0,013 ($p < 0,05$) pada taraf signifikansi 0,05. Mengacu pada pedoman penentuan dan penolakan hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini yang berbunyi “ada perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family” dapat diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini yang berbunyi “tidak ada perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family” ditolak. Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan adalah terdapat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family. Hasil ini dirangkum dalam tabel 5.

Tabel.5.
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1	Ada perbedaan <i>subjective well being</i> pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga <i>nuclear family</i> dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga <i>extended family</i>	Diterima
2	Tidak ada perbedaan <i>subjective well being</i> pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga <i>nuclear family</i> dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga <i>extended family</i>	Ditolak

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian komparasi yang bertujuan untuk melihat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi p yang diperoleh adalah sebesar 0,013 ($p < 0,05$) pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima serta dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family.

Berdasarkan mean yang diperoleh dari analisis data penelitian, terlihat bahwa mean dari kelompok subjek yang tinggal pada struktur keluarga nuclear family (84,58) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok subjek yang tinggal pada struktur keluarga extended family (80,88). Hal ini berarti bahwa subjective well being yang dialami ibu pada struktur keluarga nuclear family lebih tinggi daripada ibu yang tinggal pada struktur keluarga extended family. Perbedaan peran dan tugas yang dijalankan oleh ibu pada struktur keluarga nuclear dan extended dapat menjadi penyebab

munculnya perbedaan subjective well being ibu. Pada ibu di Bali, peranan ibu dikategorikan sangat menonjol dalam berbagai upacara keagamaan dan adat (Swarsi,dkk, 1986). Hampir dalam setiap upacara yang diadakan, peran ibu mutlak diperlukan. Baik dalam upacara kecil sehari-hari maupun dalam upacara besar. Ibu di Bali berperan mulai dari persiapan upacara seperti membuat sesajen, menghias dan mengatur tempat suci serta menyiapkan makanan dan lain-lain. Pada struktur keluarga di Bali yang umumnya merupakan struktur keluarga extended family, peran ibu berkaitan dengan otoritas mertua. Swarsi, dkk (1986) menjelaskan bahwa dalam struktur keluarga ini, peranan mertua relatif lebih dominan dimana hal ini berkaitan dengan hubungan mertua dengan keluarga besar yang lain.

Studi mengenai subjective well being memiliki enam prediktor dalam menentukan apakah subjective well being seseorang tinggi atau rendah yaitu harga diri positif, kontrol diri, ekstraversi, optimis, relasi sosial yang positif, serta memiliki arti dan tujuan hidup (Diener, dkk. 1999). Salah satu prediktor dalam subjective well being adalah relasi sosial dimana relasi sosial yang paling kecil terjadi dalam lingkup keluarga. Menurut Korner & Fitzpatrick (2004) definisi keluarga secara struktural memiliki pengertian yang berfokus pada siapa yang menjadi bagian dalam keluarga, terkait dengan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Pada struktur keluarga extended family terdapat lebih banyak relasi sosial apabila dibandingkan dengan struktur keluarga nuclear family. Relasi yang terjadi yaitu dengan suami, anak dan anggota keluarga lainnya salah satunya adalah dengan orang tua atau mertua. Hal ini tentu bukan merupakan sebuah hal yang mudah bagi ibu untuk membangun relasi sosial yang positif dengan banyak anggota keluarga lain selain keluarga inti. Apalagi ketika perkawinan yang terjadi merupakan perkawinan campuran baik campuran bangsa, suku, agama, atau latar belakang sosial ekonomi. Perbedaan ini biasanya akan menimbulkan pertentangan pendapat antara menantu dan mertua (Hurlock, 1980). Menurut Lestari (2012) semakin banyak anggota dalam keluarga akan membuat semakin kompleks sistem sosial yang terbangun. Keberadaan anggota keluarga lain selain keluarga inti juga berkaitan dengan stereotype tradisional dimana “ibu mertua yang representatif” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan berkaitan dengan sikap bossy dan campur tangan dari mertua (Hurlock, 1980). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yulion (2013) diperoleh hasil bahwa keberadaan pihak ketiga dalam pengasuhan anak dipandang dapat memicu konflik akibat perbedaan cara pandang dan cara pengasuhan anak. Sedangkan pada stuktur keluarga nuclear family, jumlah anggota dalam keluarga lebih sedikit sehingga relasi sosial terjadi dalam lingkup yang lebih sederhana yakni hanya dengan pasangan dan anak-anak. Hal

ini memungkinkan ibu untuk lebih leluasa menggunakan otonominya serta belajar membangun relasi sosial yang positif dengan anggota keluarga diluar campur tangan keluarga besar. Ketika relasi sosial yang dibangun terjadi secara positif maka dapat meningkatkan subjective well being pada ibu tersebut. Sebaliknya, ketika relasi sosial terjadi secara negatif maka akan menurunkan subjective well being pada ibu (Compton, 2005). Relasi sosial yang terjalin dapat mempengaruhi kepuasan ibu, baik ibu yang berada pada sturktur keluarga nuclear family maupun extended family. Relasi sosial yang terbangun secara positif akan membantu individu dalam hal ini ibu, untuk menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan (Diener dan Oishi, 2005). Individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980).

Prediktor lainnya yang terdapat dalam subjective well being adalah harga diri positif, kontrol diri, ekstraversi, optimisme yang dijelaskan oleh Diener, dkk (1999). Beberapa prediktor ini berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Hurlock, 1980). Hal ini juga sejalan dengan pendekatan teori subjective well being, yakni top down theories dimana teori ini menganggap bahwa individu memegang kendali atas setiap peristiwa yang dialami, apakah peristiwa tersebut akan menciptakan kesejahteraan bagi dirinya atau sebaliknya. Sehingga untuk meningkatkan subjective well being diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang. Pada struktur keluarga nuclear family usaha ibu untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi tentu akan lebih mudah apabila dibandingkan dengan ibu yang berada pada struktur keluarga extended family. Kontrol ini dipengaruhi oleh campur tangan peran otoritas dalam keluarga. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa bukan tidak mungkin individu yang keluarga besar pasangannya masih bertanggung jawab menanggung mereka akan mengendalikan kehidupan mereka. Berdasarkan kategorisasi subjective well being yang dilakukan, ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family berada pada kategori subjective well being sangat tinggi dan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family berada pada kategori subjective well being tinggi. Apabila dilihat dari aitem 13 yang merupakan aitem favorable dari aspek afektif terkait afek positif dimasa depan, sebanyak 69,7% subjek dalam struktur keluarga nuclear family memilih sangat setuju pada pernyataan “saya sudah memiliki rencana untuk kehidupan saya 5 tahun kedepan” sedangkan pada struktur keluarga extended family sebanyak 30,3%. Diener dan Oishi (2005) menjelaskan bahwa afek positif masa depan merupakan bagian dari subjective well being. Sehingga, ketika individu memiliki subjective well being yang tinggi akan

memunculkan reaksi atau afek positif yang tinggi pula. Hal ini mendukung hasil kategorisasi yang dilakukan.

Pada teori sistem keluarga telah dipaparkan beberapa karakteristik keluarga sebagai suatu sistem, salah satunya adalah keseimbangan (equilibrium), dimana demi mencapai tujuan dari keluarga, keluarga tersebut harus menjaga kehidupannya agar tetap seimbang. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan perubahan dan menanggapi situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada masa dewasa awal individu sudah mulai mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Menurut Suryani (2003) dalam menjalankan peran dan tugasnya, ibu di Bali menjalankannya dengan sukarela baik itu sebagai anak, sebagai istri maupun sebagai ibu dari anak-anaknya.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK banjar adat desa dan kelurahan. Pada aitem nomor 20 yang berbunyi "Saya jarang mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan" sebanyak 52% subjek dalam penelitian ini memilih tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini berarti bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang aktif pada kegiatan yang diadakan di lingkungan atau banjar. Aitem ini merupakan aitem favorable untuk aspek afektif (afek negatif) dalam subjective well being. Selanjutnya, sebanyak 64,3% subjek dalam struktur keluarga nuclear family memilih sangat setuju pada pernyataan aitem nomor 20 sedangkan pada struktur keluarga extended family sebanyak 35,7%. Menurut Compton (2005) seseorang dikatakan memiliki subejective well being yang tinggi apabila mereka merasa bahagia serta merasa puas terhadap kehidupan mereka. Rasa bahagia itu sendiri ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

Selanjutnya, dilihat dari karakteristik jumlah anak, 43,33% subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki dua orang anak. Apabila dikaitkan dengan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, yakni program KB (Keluarga Berencana) dengan cara mengatur perkawinan, mengatur reproduksi, mengatur jarak kelahiran, dan mengatur jumlah anak yang ideal dalam suatu keluarga yakni dua orang anak, program KB ini menjadi sangat berperan dalam pemberdayaan perempuan dan mendukung terwujudnya keadilan serta kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran. Nilai dan jumlah anak sangat mempengaruhi dalam mencapai terwujudnya NKKBS dimana salah satu Norma dalam NKKBS adalah norma tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu 2 anak cukup, dan laki-laki atau perempuan sama saja (Siregar, 2003).

Jadi, setelah melalui prosedur penelitian, termasuk didalamnya melakukan analisis yang sesuai terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mampu mencapai tujuan penelitian seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu mampu mengetahui bahwa terdapat perbedaan subjective well being pada ibu ditinjau dari struktur keluarga yakni, extended family dan nuclear family di Kota Denpasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni terdapat perbedaan subjective well being pada ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family dengan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family dimana subjective well being yang dialami ibu pada struktur keluarga nuclear family lebih tinggi daripada ibu yang tinggal pada struktur keluarga extended family. Berdasarkan kategorisasi, kesimpulan yang dapat ditarik adalah ibu yang tinggal dalam struktur keluarga nuclear family berada pada kategori subjective well being sangat tinggi dan ibu yang tinggal dalam struktur keluarga extended family berada pada kategori subjective well being tinggi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran bagi ibu, yakni dengan mempertimbangkan top down theories dalam penelitian ini, ibu diharapkan mampu mengubah cara pandangnya terhadap setiap permasalahan yang ada. Ibu juga harus mampu memandang keluarga pasangan sebagai keluarganya sendiri, sehingga komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga menjadi lebih baik. Ibu dapat mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan dilingkungan sehingga dapat saling bertukar pikiran dengan kelompok ibu di lingkungan. Saran bagi keluarga adalah dengan memperhatikan serta memberikan kesempatan untuk berpendapat pada setiap anggota keluarga, membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga, serta mempertimbangkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dengan mengontrol jumlah anak agar tercipta suasana keluarga yang harmonis. Selanjutnya, bagi keluarga muda sebaiknya mempertimbangkan struktur keluarga nuclear family Selanjutnya Saran bagi orangtua yang memiliki anak baru menikah hendaknya mempertimbangkan untuk anak tinggal di struktur keluarga nuclear family serta saran bagi pemerintah adalah merancang dan membentuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pemberdayaan perempuan seperti kelompok kerja sehingga memungkinkan ibu untuk lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Azwar, S. (2013). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Azwar, S. (2010). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Compton, W.C. 2005. Introduction to positive psychology. New York: Thomson Wodsworth.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). Subjective well being : three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 2: 276-302
- Diener & Oishi. (2005). Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction. In C. R Synder & S. J Lopez (Eds), *Handbook of possitive psychology* (2nd ed), (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University press.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1995). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Koerner, A.F. & Fitzpatrick, M.A., (2004). Communication in intact families. In A.L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of Family Communication*. Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2009). Statistik terapan: untuk penelitian ilmu-ilmu sosial.
- Surya, M. (2001). Bina keluarga. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Suryani, L.K. (2003). Perempuan bali kini. Denpasar: PT. Offset BP
- Swarsi, S.L., Agung, I.G.N., Suryawati, C., & Dharmadi, Wy.L. (1986). Kedudukan dan peranan wanita pedesaan daerah bali. Jakarta: DEPDIBUD
- Yulion, M.M. (2013). Memahami pengalaman komunikasi pengasuhan anak dalam extended family. Diunduh dari <http://www.portalgaruda.org/> tanggal 29 Mei 2015
- Hestiwiningsih, K. (2011). Suku bali Diunduh dari http://baliantiqueco.tripod.com/warga_bali.htm tanggal 19 April 2015